

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam arus globalisasi yang demikian masif dan ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi dan informasi, kebutuhan akan keterampilan khusus menjadi semakin krusial. Salah satu keterampilan yang sangat relevan adalah pelatihan tata rias pengantin Sunda siger. Kemajuan teknologi telah memungkinkan penyebaran informasi dan tren kecantikan tradisional lebih luas, sehingga pelatihan ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga membuka peluang baru di dunia industri kecantikan. Dengan demikian, pentingnya pelatihan tata rias pengantin Sunda siger menjadi semakin nyata dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern ini. Hal ini berdampak pada munculnya persaingan yang kompetitif dalam berbagai bidang termasuk industri kreatif berbasis seni tradisional (Rohana, 2018).

Tata rias pengantin sunda Siger bukan sekadar keterampilan artistik yang merupakan industri kreatif berbasis seni tradisional, melainkan juga merupakan bagian integral dari warisan budaya yang kaya. Menurut Storey (2019), warisan budaya mencakup praktik-praktik, pengetahuan, dan ekspresi kreatif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tata rias pengantin Sunda Siger bukan hanya menekankan pada keindahan, melainkan juga memuat makna simbolis yang dalam, mencerminkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Sunda yang tetap relevan di era globalisasi ini. Penata rias pengantin Sunda Siger di era ini memiliki peran besar sebagai pelaku budaya yang mempertahankan dan meneruskan kekayaan warisan leluhur agar tetap eksis di tengah kemajuan teknologi. UNESCO (2003) menekankan bahwa pelestarian warisan budaya penting untuk keberlanjutan kehidupan manusia, dan tata rias pengantin Sunda Siger sebagai perwujudan bentuk warisan ini berperan dalam membangun identitas dan memperkuat ikatan sosial. Seni tradisional seperti tata rias pengantin Sunda Siger juga tidak luput dari imbas globalisasi yang menuntut inovasi agar tidak ketinggalan zaman. Tantangan yang dihadapi penata rias pengantin Sunda saat ini adalah bagaimana tetap eksis dan mampu bersaing tanpa harus kehilangan akar budaya yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, penata rias pengantin Sunda Siger perlu terus melakukan pengembangan diri dan inovasi untuk mengikuti perkembangan tren global. Penata rias Sunda Siger seyogyanya turut berpartisipasi dalam kursus resmi dan ujian negara untuk memperoleh ijazah keahlian, menghadiri seminar untuk mendapatkan sertifikat keahlian, dan melakukan pengamatan melalui media sosial di mana banyak ahli rias membuat tutorial untuk pembelajaran otodidak (Hestiningrum, Rakhmawati, & Khoiroh, 2023). Meskipun pada perjalanannya, para penata rias pengantin Sunda Siger menghadapi tantangan-tantangan dalam proses untuk meningkatkan kapasitas diri agar sesuai dengan tuntutan di era globalisasi ini. Tantangan utama yang dihadapi oleh para penata rias pengantin adalah belum tersedianya satuan ajar pendidikan yang menyeluruh, sehingga kemampuan profesional seringkali sulit tercapai. Dalam rangka mencapai standar keahlian yang diakui secara luas, perias pengantin sering harus mengandalkan upaya mandiri, mengikuti sumber-sumber pelatihan yang tersedia, dan meresapi wawasan dari berbagai tutorial di platform media sosial. Keberlanjutan dari pengembangan diri mereka sering bergantung pada ketersediaan peluang kursus atau seminar yang dapat diakses, serta tekad untuk terus belajar secara otodidak melalui berbagai sumber yang tersedia secara daring.

Terkait sumber-sumber pengembangan diri secara daring, penata rias pengantin Sunda Siger pun tak melewatkan kesempatan untuk mempelajari tren- tren riasan pengantin Sunda Siger terbaru melalui media-media sosial. Media- media sosial seperti YouTube menampilkan ulasan produk kecantikan yang dilakukan oleh para beauty enthusiast yang memiliki banyak pengikut (follower) dan subscriber. Para penata rias pengantin Sunda Siger kemudian mempelajari tren tersebut, kemudian pada umumnya melakukan ulasan produk kecantikan maupun mengunggah video tutorial tentang pengaplikasian tata rias yang sedang viral tersebut, kemudian cenderung diikuti oleh para pengikut mereka. Para pengikut yang menikmati acara-acara ulasan tata rias pengantin Sunda Siger di YouTube kemudian mendapat wawasan mengenai tips dan trik untuk memilih kosmetik wajah yang menawan dan kekinian. Perias pengantin Sunda Siger perlu keuletan dan ketajaman rasa dalam mengapresiasi keindahan agar dapat mengaplikasikan berbagai jenis make up pada variasi bentuk wajah, kondisi kulit, warna kulit (sebagai media) yang dapat menghasilkan suatu kesatuan mahakarya. Mahakarya tersebut tentu membawa kreasi yang memiliki unsur

pendukung di baliknya. Salah satu cara yang diperbuat untuk menghubungkan antara inspirasi untuk tiba pada tampilan akhir adalah dengan kreasi baru yang dilakukan dalam modifikasi (Avantie, 2010). Modifikasi menjadi bagian dari elemen yang membantu mengoreksi penampilan pengantin Sunda Siger. Sejalan dengan teori bahwa *make up* atau tata rias pengantin berfungsi untuk membuat perubahan atau *make over* serta menyempurnakan kekurangan atau *correction* menuju kecantikan paripurna (Andiyanto, 2005). Selain sebagai ajang aktualisasi diri dan media promosi kemahiran merias, para perias pengantin Sunda Siger memahami benar bahwa para pengikut di akun media sosial mereka ingin mempelajari teknik merias karena ingin meningkatkan kepercayaan diri. Hal itu sejalan dengan teori bahwa riasan diri, salah satu jenis *self-esteem*, berupaya meningkatkan rasa percaya diri seseorang di depan orang lain (Kusumamurti, 2019).

Untuk tetap bertahan di era globalisasi ini, perias pengantin Sunda Siger sebaiknya memiliki kompetensi profesional. Dalam konteks ini, peningkatan kompetensi profesional menjadi krusial untuk memenuhi tuntutan pasar yang semakin berkembang. Kompetensi profesional harus berlandaskan pada standar kompetensi yang telah ditetapkan, bertujuan untuk menghasilkan pendidikan berkualitas yang mampu beradaptasi dengan dinamika era globalisasi. Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi dan informasi terkini, tetapi juga sesuai dengan regulasi dan panduan yang ditentukan oleh pemerintah. Dengan demikian, upaya menciptakan kompetensi profesional yang tinggi melibatkan penyesuaian terus-menerus terhadap perubahan global dan standar nasional, guna memastikan lulusan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dan berkembang di dunia yang terus berubah (Afifah, Siregar, & Jubaedah, n.d). Beberapa kompetensi yang perlu ditingkatkan antara lain kemampuan teknis merias wajah, rambut dan tubuh pengantin Sunda Siger dengan beragam model dan ornamen tradisional, pemahaman mendalam tentang filosofi dan makna simbolik setiap elemen riasan, kreativitas dan inovasi dalam menciptakan karya rias pengantin agar tidak monoton, serta kemampuan memasarkan dan mempromosikan diri untuk meraih klien di tengah ketatnya persaingan (Hartanto, 2020). Perias pengantin Sunda Siger perlu memiliki pemahaman mendalam tentang teknik tata rias pakem, sehingga modifikasi yang mereka

lakukan tidak kebablasan, melainkan sesuai aturan turun-temurun. Sesuai dengan tujuan awal untuk menghasilkan kecantikan paripurna, perkembangan atas tata rias pengantin Sunda Siger tambah terasa. Hal yang terjadi di dunia tata rias pengantin Sunda Siger secara pelan tapi pasti mulai bergeser pada berbagai modifikasi. Apalagi pada dekade terakhir ini, pengembangan tata rias pengantin Sunda Siger didukung arus informasi dari dunia maya, sehingga inspirasi dapat muncul darimana saja. Sehingga kreativitas seolah dilecut tiada kendornya untuk memenuhi pangsa pasar yang kekinian. Tata rias pengantin Sunda Siger mengalami modifikasi karena kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman namun tetap berpegang teguh pada riasan baku yang senantiasa dilestarikan (Mahargiani & Lutfiati, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu (2013) bahwa penata rias pengantin Sunda perlu terus mengembangkan kompetensi profesionalnya untuk tetap bersaing di tingkat global, nasional, juga lokal. Di era yang semakin kompetitif dan terhubung, penting bagi mereka untuk mengikuti tren kecantikan terbaru, menguasai teknik-teknik tata rias yang inovatif, dan memahami kebutuhan pasar yang beragam. Pengembangan kompetensi ini mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan tentang budaya, manajemen bisnis, dan pemasaran digital. Dengan meningkatkan diri secara berkelanjutan, penata rias pengantin Sunda dapat mempertahankan relevansi mereka dalam industri kecantikan, bersaing dengan profesional lain, dan memanfaatkan berbagai peluang di pasar global.

Upaya meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin dapat dilakukan dengan cara penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mengasah dan memperkaya kompetensi profesional (Putria et al., 2018). Perkembangan pesat dan modern dalam model pelatihan mencerminkan upaya untuk menjawab kebutuhan belajar yang dinamis, metode pembelajaran yang interaktif, penilaian yang komprehensif, sasaran yang lebih luas, serta tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, pelatihan menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kompetensi individu dan mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah. Kebutuhan belajar yang dinamis memerlukan model pelatihan yang lebih fleksibel dan responsif. Program pelatihan saat ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap peserta, baik dalam hal materi, metode pengajaran, maupun media yang digunakan.

Hal ini menjadikan pelatihan lebih personal dan relevan dengan kebutuhan individu maupun organisasi. Metode pembelajaran dalam pelatihan telah mengalami perubahan signifikan. Pendekatan tradisional yang pasif kini digantikan dengan metode interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Teknologi digital memegang peranan penting dalam perubahan ini, dengan penerapan e-learning, simulasi, dan video tutorial yang memungkinkan pembelajaran mandiri sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing peserta. Sistem penilaian dalam pelatihan juga mengalami perubahan. Fokus penilaian kini tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan yang dialami peserta selama pelatihan. Metode penilaian yang lebih holistik dan berkelanjutan diterapkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemajuan peserta. Sasaran pelatihan kini lebih luas dan spesifik. Pelatihan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Sasaran pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan industri dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif. Tantangan global yang dihadapi juga mendorong inovasi dalam model pelatihan. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menuntut individu untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar internasional. Pelatihan tata rias pengantin Sunda Siger dirancang untuk mempersiapkan peserta menghadapi tantangan global ini dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja baik secara lokal maupun internasional.

Lembaga profesional yang terjun di bidang pelatihan tata rias pengantin Sunda Siger perlu mengembangkan model pelatihan inovatif yang sesuai dengan tuntutan zaman, kebutuhan belajar, dan tantangan global yang dihadapi oleh para profesional di bidangnya masing-masing. Penelitian serupa juga menelisik tentang pengantin Sunda Siger dimana kedua peneliti tersebut berusaha mengidentifikasi nilai-nilai budaya, kemudian mereka menyarankan pembelajaran inovatif untuk melestarikannya (Lestari & Saripah, 2020).

Setelah menyadari bahwa pembelajaran inovatif dapat membantu meningkatkan kompetensi, fokus penelitian ini mulai berarah pada model pelatihan rekonstruksi visual. Seperti diketahui bahwa rekonstruksi visual adalah pendekatan pelatihan yang memanfaatkan teknologi untuk merekonstruksi dan memvisualisasikan tahapan riasan

pengantin Sunda secara detail (Ramadhani et al., 2019). Model pelatihan Rekonstruksi visual meliputi transformasi deskripsi verbal dan gambar dua dimensi ke dalam bentuk tiga dimensi dan simulasi digital yang lebih realistis (Hartanto, 2020). Maka, merujuk pada dua definisi tersebut, maka pelatihan rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda Siger dalam penelitian ini membahas setidaknya empat hal yang sangat krusial, yakni menganalisis/mendiagnosa warna kulit, jenis kulit, masalah kulit dan bentuk wajah. Sedikit analogi, kesalahan dalam menentukan foundation yang tidak sesuai dengan warna kulit akan berakibat fatal yang bisa berakibat tata rias tampak seperti topeng. *Treatment* untuk jenis kulit berminyak tentu akan berlainan dengan kulit kering. Untuk kulit bermasalah, seperti berjerawat, atau flek tentu membutuhkan make up yang bersifat korektif. Pada kulit yang cacat seperti bekas jahitan atau bekas cacar juga harus menggunakan teknik tersendiri agar cacat dapat tersamarkan. Jangankan tata rias untuk acara besar seperti pernikahan, *prewedding*, *poto shot*, atau pesta, bahkan tata rias sehari-hari pun harus tepat penanganannya. Penerapan *make up* sehari-hari yang dilakukan oleh siswa namun tak sesuai prosedur akan menyebabkan hasil yang tak memuaskan (Noviana & Susianti, 2015). Maka, model pelatihan rekonstruksi visual perias pengantin Sunda Siger ini perlu dikaji dengan serius dan mendalam karena memberi imbas yang demikian besar bagi para penata rias pengantin.

Model pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger ini juga memberi perias wawasan mendalam terkait filosofi dari tata rias yang mereka aplikasikan pada klien. Rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda memiliki keunggulan untuk menjelaskan kepada peserta tidak hanya memperlihatkan tahapan teknis merias, tetapi juga menampilkan filosofi dan makna di balik setiap ornamen yang digunakan (Rohana, 2018). Pemahaman peserta pelatihan terhadap teknik merias pengantin Sunda menjadi lebih mendalam dan komprehensif (Sukendro et al., 2020). Hal ini penting karena pemahaman mengenai filosofi dan simbolisme setiap elemen riasan akan semakin memperkaya wawasan dan mematangkan karya para penata rias dalam menciptakan mahakarya tradisi Sunda (Ayu, 2013). Contohnya adalah rekonstruksi visual untuk mahkota pengantin Sunda (Siger) dilengkapi penjelasan makna dari setiap pernik-pernik yang menghiasinya. Makna yang terkandung pada setiap ornamen mahkota seperti bunga melati, daun sirih, bulu burung

merak, ataupun pending emas memiliki filosofi mendalam bagi pengantin Sunda. Dengan menampilkan makna tersebut pada rekonstruksi visual, pemahaman perias menjadi lebih utuh (Hartanto, 2020).

Sampai penelitian ini dibuat, belum ada model pelatihan rekonstruksi visual tata rias Pengantin Sunda Siger dengan media dalam bentuk video dari awal hingga hasil akhir, dan foto sebagai rekonstruksi visual yang bisa diakses oleh para penata rias. Maka, peneliti memunculkan suatu *novelty* berupa barcode yang bisa dipindai oleh hp android atau gadget lainnya yang memiliki kemampuan memindai, yang selanjutnya menampilkan video-video pelatihan rekonstruksi visual penata rias Sunda.

Peneliti juga mengkritisi bahwa perlu ada inovasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam memberikan pelatihan rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda Siger, peneliti tidak hanya mengundang pemateri untuk melakukan demonstrasi tata rias pengantin Sunda Siger di depan para peserta, tetapi peneliti juga memaksimalkan penggunaan media-media digital seperti kamera yang berada di depan pemateri sehingga tutorial atau demonstrasi tata rias tersebut bisa di zoom pada bagian-bagian yang detail. Peneliti juga menggunakan televisi dengan layar yang besar sehingga peserta-peserta bisa melihat hasil kamera dalam tampilan live. Tentu saja, penggunaan media-media digital ini sangat efektif untuk pembelajaran para peserta yang telah dewasa tersebut, dimana mereka melakukan proses belajar secara sadar. Mereka juga perlu mengamati detail-detail tata rias yang perlu ditinjau secara cermat agar dapat mereka ulang dengan tepat ketika praktik.

Selain itu, peserta yang terlibat pada penelitian ini telah melalui serangkaian pre-test yang menunjukkan tentang kemampuan mereka dalam bidang tata rias. Pre-test ini merupakan data awal yang menunjukkan dasar rasionalitas tentang kemampuan peserta sebelum pelatihan bersama dengan peneliti. Secara keseluruhan, mereka sudah menghasilkan tata rias yang menawan dan ramai dipergunakan. Mereka juga termasuk pada content creator yang setidaknya akan memberikan pengaruh bagi para follower yang mengikuti akun media sosial mereka. Tata rias yang dilakukan oleh mereka, bisa jadi dipakai sebagai rujukan tata rias bagi para follower atau pengikut mereka. Kesalahan dalam membuat kreasi dapat mengakibatkan mispersepsi. Hal ini harus diantisipasi oleh peneliti

selaku salah satu pakar tata rias. Maka pelatihan ini menjadi begitu urgent atau penting untuk dilaksanakan, mengingat peneliti merupakan dosen tata rias yang salah satu tri darma perguruan tinggi yang perlu diamalkan adalah pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa secara umumnya, dan mengedukasi penata rias beserta para pengikut mereka dalam skala terkecilnya. Namun, mereka memerlukan pendalaman keahlian di bidang tata rias pengantin Sunda Siger dimana mereka ingin memahami arti secara filosofis dari setiap ornamen dan riasan pengantin Sunda Siger. Maka mereka ingin mengikuti pelatihan ini agar dapat mendalami tentang pakem yang tak boleh dilanggar dan riasan mana yang boleh untuk dikreasikan sesuai dengan tren kekinian. Sebab, mereka menjadi perpanjangan tangan peneliti untuk mengedukasi lebih banyak kalangan, terkhusus para mitra, klien, serta pelanggan jasa tata rias mereka.

Selain itu, mereka adalah orang-orang yang berusia dewasa dan memiliki keinginan kuat untuk mempelajari tata rias yang memang merupakan passion atau minat mereka. Sehingga mereka mencurahkan konsentrasi dan fokus mereka untuk belajar secara antusias. Maka, pemilihan model pelatihan bagi orang dewasa menjadi perhatian yang cukup intens yang dipertimbangkan oleh peneliti agar peserta dapat memahami rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda Siger ini. Alasan mendasar pemilihan model pelatihan ini dikarenakan peneliti memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu para peserta meningkatkan kompetensi mereka di bidang tata rias agar menjadi perias yang profesional. Bila mereka menjadi para perias yang kompeten dan profesional, maka peluang rezeki mereka bertambah besar seiring kepercayaan dari para pengguna jasa tata rias yang ingin mendapatkan tata rias dari ahli. Karena ada perbedaan mendasar antara perias yang sekedar bisa mendandani dan seorang ahli yang memiliki kepakaran dan kompetensi.

Novelty yang ditekankan pada penelitian ini juga berkaitan dengan konsep pembelajaran inovatif bagi para peserta yang merupakan perias tersebut agar tujuan meningkatkan kompetensi profesional mereka dapat tercapai. Peneliti berupaya mengimplementasikan model-model pembelajaran berpusat pada para peserta sebagai inovasi pembelajaran. Peneliti yang telah menyebarkan pre-test pada para peserta kemudian memetakan kebutuhan mereka tentang keterampilan merias yang ingin mereka pelajari. Mengingat bahwa dalam

pembelajaran inovatif, pembelajaran berpusat pada siswa atau peserta, maka peneliti dan pemateri berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipandu oleh SKKNI dengan menjalankan pelatihan yang aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran inovatif yang berpusat pada para peserta pelatihan yang dilaksanakan oleh peneliti memadukan metode-metode pembelajaran berikut di bawah ini. Sesuai dengan gagasan dari Harwiyati dan Rohmawati (2022) yang meyakini bahwa penerapan *Project-Based Learning* dapat dipadukan dengan sejumlah metode belajar yang lebih efektif sehingga proyek atau karya yang dihasilkan oleh peserta dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan mendapatkan pengakuan yang lebih luas.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusatnya, mendorong mereka untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu topik dan secara konstruktif mengembangkan materi pembelajaran guna menyelesaikan permasalahan nyata (Harwiyati & Rohmawati, 2022). Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dimana peneliti memberikan proyek pada masing-masing peserta untuk membawa model untuk dirias. Tentu para model juga memiliki bentuk wajah dan kondisi kulit yang beragam. Sehingga peneliti memberikan proyek tersebut agar peserta dapat terbiasa memecahkan masalah nyata.

Untuk memotivasi peserta dalam belajar atau mengikuti pelatihan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), pemateri perlu menyampaikan materi tata rias menggunakan pendekatan PjBL yang mampu menggugah minat belajar peserta (Afida, Puspitorini, Nia, & Megasari, 2024). Peneliti pun terinspirasi untuk merancang proyek berupa merias model yang dibawa oleh masing-masing peserta yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta, memberikan tantangan untuk merias dengan tata rias pengantin Sunda Siger yang mendorong kreativitas dan pemecahan masalah ketika menemui kendala dalam menampilkan riasan korektif tersebut, serta menyediakan dukungan dan bimbingan yang diperlukan sepanjang proses pelatihan. Dengan demikian, peserta akan lebih terlibat, termotivasi, dan mampu mengembangkan keterampilan serta pengetahuan secara lebih efektif.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) dilaksanakan dalam pelatihan tersebut dimana peneliti dan pemateri menggulirkan pemantik diskusi berupa

masalah untuk dipecahkan seperti bagaimana mengatasi permasalahan tata rias yang cepat longsor, menganalisis diagnosa wajah, rambut berwarna sedangkan konsep cantik Sunda adalah rambut hitam, pembuatan alis bagi yang beralis tebal, dan lainnya yang mendorong peserta untuk mengungkapkan pemikiran kritis dan berkolaborasi dengan peserta lain. Sintaks model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) terdiri dari lima fase, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan kegiatan belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Inayati, Kusstianti, Lutfiati, & Wijaya, 2024).

Penguasaan dan pemahaman materi mahasiswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran kolaboratif yang efektif, yang menekankan pentingnya kerjasama kelompok, mendorong mahasiswa untuk saling melengkapi, serta memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan termasuk dialog aktif di dalam kelompok, sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami secara lebih mendalam (Rohmawati & Kuswati, 2024). Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) yang memantik para peserta untuk saling berkolaborasi ketika di antara mereka ada yang memiliki kendala karena belum piawai melakukan sasak rambut misalnya. Pemateri dan peneliti berupaya agar semua peserta bertumbuh bersama, tanpa harus menjatuhkan peserta lain. Justru peneliti dan pemateri membantu membuat kultur belajar yang kolaboratif dalam pelatihan tersebut. Sehingga para peserta yang keseluruhannya berusia dewasa merasa bersemangat untuk saling meningkatkan *skill* dan berbagi *tips* di bidang tata rias pengantin. Karena para peserta sudah diberikan arahan (*briefing*) oleh peneliti bahwa pelatihan ini diadakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama yaitu kompeten di bidang tata rias pengantin Sunda Siger.

Peneliti juga memikirkan tentang *novelty* yang dapat dilakukan pasca pelatihan tata rias pengantin Sunda Siger ini. Maka, peneliti menggulirkan ide tentang Pembelajaran Mandiri dengan mengakses video-video tutorial tata rias pengantin Sunda Siger dari *barcode* yang dipindai. Bukan hanya peserta, siapapun yang mau untuk memindai *barcode-barcode* tersebut diberikan kebebasan untuk mengatur waktu dan cara belajar mereka sendiri. Pembelajaran mandiri menggunakan *barcode* ini memungkinkan perluasan edukasi pada lebih banyak

kalangan tentang bagaimana pengaplikasian tata rias pengantin Sunda Siger. Berita baiknya adalah dengan menggunakan *barcode* ini, video bisa diulang-ulang dalam jumlah yang tak terbatas, sehingga peserta secara khususnya dan siapapun pada umumnya dapat mempelajari secara presisi tanpa takut tertinggal seperti bila dijelaskan ketika demonstrasi tata rias.

Novelty lainnya juga berupa analisis tata rias dari sudut pandang pendidikan seni. Peneliti membahas dari unsur seni rupa. Unsur-unsur seni rupa meliputi titik, garis, bidang atau bentuk, warna, dan tekstur (Mukaddas, 2021). Titik merupakan unsur seni rupa yang paling kecil. Garis terdiri dari berbagai macam seperti garis lurus, lengkung, gelombang, bergerigi, dan putus-putus. Bidang atau bentuk terbentuk dari beberapa garis yang saling memotong, memiliki panjang dan lebar tanpa tebal. Bidang dapat beraturan atau tidak beraturan, dan bentuknya bisa figuratif (nyata) atau nonfiguratif (abstrak). Warna dalam seni rupa mencakup warna primer (kuning, merah, biru), sekunder, dan tersier. Tekstur menunjukkan permukaan karya seni, yang bisa kasar atau halus, dan dapat berasal dari bahan asli atau sengaja dibuat.

Sebuah karya seni rupa terdiri dari elemen yang terlihat dan tidak terlihat. Elemen yang terlihat adalah unsur kasat mata dari seni rupa yang langsung dapat dinikmati oleh mata, seperti garis, warna, nada, tekstur, ruang, bentuk, dan titik. Sementara itu, elemen yang tidak terlihat melibatkan pengulangan unsur-unsur secara terus menerus dan teratur. Elemen yang tidak terlihat ini meliputi irama, gradasi, keseimbangan, perbedaan/kontras, keselarasan/harmonis, keanekaragaman, klimaks, kesesuaian/format, dan kesatuan (Mukaddas, 2011).

Unsur-unsur rupa dalam meliputi titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, cahaya, dan ruang (Wijaya, Triyanto, & Murtiyoso, 2018). Titik adalah elemen paling dasar dan terkecil, menjadi fokus utama dalam karya seni. Garis, sebagai batas limit benda, memberikan kesan simbolik atau ritme dengan dimensi memanjang dan arah tertentu. Bidang, hasil pengembangan dari garis, terlihat pada objek alami dan karya seni, bisa berbentuk biomorfis, geometris, bersudut, atau tidak beraturan. Bentuk berwujud nyata dan memiliki nilai objek. Tekstur menunjukkan sifat permukaan benda seperti halus, kusam, kasar, licin, dan mengkilap. Warna membedakan objek berdasarkan bentuk, tekstur, raut, dan kecerahan, berkaitan dengan perasaan dan emosi, dengan warna dasar seperti merah, putih, biru, dan hijau. Cahaya memungkinkan

objek terlihat jelas dengan intensitas dan sudut yang bervariasi. Ruang mengelilingi bentuk, memberi dimensi luas, sempit, atau tinggi, dan dalam desain dwimatra hadir sebagai latar belakang, memberikan efek visual tertentu.

Oleh karena itu, peneliti mengusung tema bertajuk Model Pelatihan Rekonstruksi Visual untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Penata Rias Pengantin Sunda.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah memperkenalkan konteks masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun serangkaian permasalahan yang berhasil diidentifikasi. Permasalahan-permasalahan ini timbul setelah melakukan analisis mendalam terhadap situasi yang telah diuraikan, dan disajikan dalam beberapa poin kunci berikut:

1. Bagaimana konsep pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung?
2. Bagaimana desain pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung?
3. Bagaimana implementasi pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung?
4. Bagaimana hasil pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari gambaran masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai langkah selanjutnya. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk mengatasi tantangan-tantangan yang telah diidentifikasi, dan disajikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung
2. Mengembangkan desain pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung
3. Menganalisis implementasi pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung
4. Mengevaluasi hasil pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk

meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung.

1.4 Manfaat/Signifikan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian Pendidikan Seni. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan-temuan baru, konsep-konsep inovatif, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tertentu dalam bidang Pendidikan Seni. Sumbangsih penelitian ini diharapkan tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam praktik dan penerapan di lapangan, sehingga dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan pendidikan seni secara luas. Penelitian mengenai rekonstruksi tata rias pengantin Sunda Siger memiliki sejumlah manfaat teoretis yang berkaitan dengan keilmuan seni rupa dan tata rias.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menyumbangkan pengetahuan yang substansial untuk mengembangkan wawasan terkait model-model pelatihan yang fokus pada rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda siger, terutama yang mengadopsi teknologi digital sebagai fondasinya. Di sini, penelitian dapat mencakup eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek, seperti desain instruksional yang disesuaikan dengan karakteristik teknologi digital, pengembangan platform pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, serta evaluasi efektivitas dan keberhasilan dari model-model tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang pelatihan rekonstruksi visual berbasis teknologi digital.
2. Memberikan tambahan referensi dan literatur akademik terkait pemanfaatan rekonstruksi visual untuk pelatihan keterampilan seni.
3. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait strategi peningkatan kompetensi profesional bidang tradisi.
4. Memperkaya khasanah pengetahuan mengenai filosofi dan nilai-nilai tradisi pengantin Sunda Siger.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan bagi pengembangan model pelatihan inovatif penata rias pengantin Sunda Siger.
2. Meningkatkan kompetensi profesional dan daya saing penata rias pengantin Sunda.
3. Melestarikan tradisi pengantin Sunda Siger
4. Memperluas akses materi pelatihan bagi perias di seluruh Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab yang dirancang untuk menyajikan aspek- aspek penting dari penelitian. Bab pertama, Pendahuluan, mengarahkan pembaca ke dalam topik penelitian dengan memberikan konteks yang luas, mulai dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian. Bab ini juga mencakup identifikasi dan perumusan masalah yang akan diteliti serta menguraikan manfaat dan struktur organisasi disertasi.

Bab kedua, yang berfokus pada Kajian Pustaka, menyoroti tinjauan teoritis yang mendalam terkait dengan topik penelitian. Selain memaparkan konsep- konsep kunci seperti pelatihan, belajar, kompetensi, kreativitas, dan inovasi, bab ini juga mengulas hasil-hasil penelitian terkait yang relevan serta mengeksplorasi kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga, Metode Penelitian, merinci pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini. Mulai dari metode penelitian yang dipilih hingga teknik pengumpulan dan analisis data, bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang langkah-langkah yang diambil dalam melaksanakan penelitian.

Bab keempat, Temuan dan Pembahasan, menyoroti hasil-hasil penelitian yang ditemukan sepanjang proses penelitian. Bab ini tidak hanya merangkum temuan- temuan yang relevan dengan masalah penelitian, tetapi juga mendiskusikan implikasi dan signifikansi dari hasil penelitian tersebut.

Terakhir, bab kelima, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, memberikan penutup yang komprehensif bagi disertasi. Di sini, peneliti memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian, mengevaluasi implikasi praktis dan teoretisnya, serta menawarkan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, kelima bab tersebut membentuk kerangka yang

kuat untuk mendalami dan memahami secara menyeluruh topik penelitian yang dibahas dalam disertasi ini.